

PRANATA



Oleh:

ANDRE NUR VILY
NIM 1011313011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GENAP 2013/2014


PRANATA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	4.539/H/s/2019
KLAS	
REVISI	17-9-2019
ITD	tb



Oleh:

ANDRE NUR VILY
NIM 1011313011

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
Pranata

S114094539

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014

PRANATA



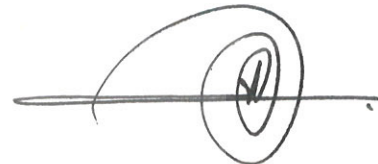
Oleh:

ANDRE NUR VILY
NIM 1011313011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2013/2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 2 Juli 2014



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota



Drs. Sarjiwo, M.Pd
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Bambang Tri Atmadja, M. Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 7 Juli 2014



Andre Nur Vily
1011313011



RINGKASAN

PRANATA

Karya: Andre Nur Vily

Pranata merupakan judul karya tari ini yang diambil dari nama belakang Dio. *Prana* berarti nafas dan *ta* berarti *tata*, *Pranata* mempunyai makna mengatur nafas. Mengatur nafas diartikan sebagai kesabaran. Dio Pranata terlahir dalam keadaan tidak sempurna, beberapa indra seperti mata, telinga, dan mulut tidak berfungsi secara normal. Dio menyukai cahaya, berjalan menggunakan tumit sebagai tumpuan dan tangan kanan selalu bergetar. Dio terlihat sibuk dengan dunianya sendiri yang merupakan salah satu ciri anak *autis*. Kondisi yang dialami Dio dan tiga sosok yang mempunyai konflik batin paling kuat menginspirasi terbentuknya karya tari ini.

Gerak dasar dalam karya tari ini banyak terinspirasi dari peristiwa tertabraknya kucing dan tingkah laku Dio yang dieksplorasi berdasarkan kemampuan dan ketubuhan penata. Keterkurungan merupakan tema dalam karya tari ini yang diungkapkan melalui konsep *nine point* dari Horoyuki Miuraa tetapi dari sudut pandang kubus dalam matematika disadari sebagai kesadaran ruang dan gerak yang diungkapkan dinamis dan penuh ketegangan. Dirangkai dalam lima adegan yaitu sekilas sosok Dio dan Ayah, rasa bersalah dan kelahiran, bahasa isyarat, perbedaan dimensi antara sosok Ayah, Dio, dan Penata, lalu keterkurungan.

Karya tari *Pranata* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh tiga orang penari laki-laki dan menggunakan iringan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Menggunakan busana yang berwarna abu-abu sebagai simbol diantara hitam dan putih juga dihiasi sentuhan kotak-kotak sebagai dimensi. Masing-masing busana berbeda menyimbolkan sosok Ayah, Dio, dan Penata.

Kata Kunci: Dio, keterkurungan, *Pranata*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Rasa syukur saya ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Indah atas limpahan berkah dan rahmatnya serta senantiasa mendengar gundah dan harapan selama proses penciptaan karya tari Pranata ini dalam untaian doa. Terima kasih atas nikmat kesehatan dan rezkinya sehingga karya dan naskah Pranata ini dapat terselesaikan dan berjalan dengan baik. Karya dan naskah tari ini dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang telah dilalui selama penggarapan karya tari ini dan mempertemukanku pada orang-orang yang luar biasa berarti, hambatan dan rintangan dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan yang teramat dalam. Seraya memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya karya dan naskah tari ini mulai dari proses awal hingga akhir semoga Tuhan Yang Maha Indah selalu memberikan balasan yang setimpal dan dijauhkan hal-hal yang buruk baginya. Semoga ini bukan akhir dari sebuah proses, melainkan awalan yang baik untuk tetap berkarya lebih baik lagi. Rasa kebersamaan yang telah tercipta semoga tetap terjaga sampai hayat nanti. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Orang tua terkasih Nurdianto dan Evi Sofina yang selalu menyayangi, merawat, dan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya serta tiada hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
2. Nenek tersayang Ny. Maziar yang selalu memotivasi untuk menjadi lebih baik lagi, “Andre memeluk harapan dari nenek”. Keluarga besar di Riau yang selalu dirindukan, terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
3. Saudara kandungku yang menjadi inspirasi dalam karya tari ini, Dio Pranata yang sekarang sudah bersamaNya, semoga mendapat tempat terindah di surga dan semoga karya tari ini dapat menjadi pengobat rindu, “ini janji Abang buat Dio, semoga menjadi kado terindah”. M. Nur Habibayu dan Rakin Foranef adik-adikku yang dibanggakan, tunjukan pada nenek kalau kita bisa jadi anak yang berbakti dan berguna.
4. Drs. Sarjiwo, M.Pd, dan Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan II Tugas Akhir ini yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam memberikan masukan, kritik, saran serta arahan yang positif hingga terselesaikannya karya tari Tugas Akhir ini.
5. Drs. Surojo, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu mengingatkan langkah yang salah melalui bimbingan kemahasiswaannya. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan

Tari dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses penggarapan karya tari ini.

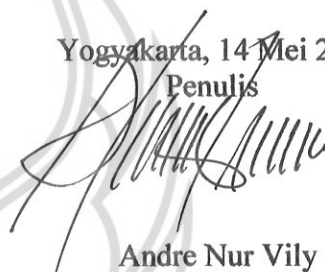
6. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen jurusan tari yang selalu memberikan saran dan masukan serta dukungannya sekaligus sebagai orang tua di tanah rantau ini.
7. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd yang telah bersedia 24 jam melayani konsultasi, memberi masukan, arahan, dan tantangan untuk berkarya lebih baik lagi. “Terima kasih atas semangat dan dukungannya ya pak”.
8. Terima kasih Mas Besar Widodo yang memberikan motivasi dan bekal dalam penciptaan karya tari Pranata ini. Sebuah *statement* yang Andre akan ingat selalu “kamu mengangkat kisah hidup seseorang yang pernah hidup, maka jika kamu seorang penari, hidupkanlah ia dalam gerak dan nafasmu”.
9. Wisnu Aji Setyo Wicaksono yang telah menjadi teman ngobrol bertukar wawasan dan pandangan mengenai tari sehingga konsep *nine point* menjadi tambahan wawasan baru.
10. Seluruh karyawan dan teknisi yang selalu membantu membukakan pintu Studio dan *Stage* untuk proses latihan.
11. Penari yang luar biasa hebat Abdurrahim dan Pulung Jati Rangga Murti, terima kasih banyak telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaganya sehingga ide gagasan karya tari ini dapat terwujud dengan baik.

12. Hery Kristian Buana Tanjung selaku penata iringan sekaligus teman diskusi. Terima kasih atas pengetahuan anehnya dan terkadang tidak masuk akal tetapi percayalah “Andre percaya itu”. Nada yang tercipta begitu indah dan menyentuh hati tentunya tidak lepas dari dukungan pemusik Modfiq Alhaji Caniago dan Justitias Jellita Zulkarnain selaku *cellis*, Win Yovina Thopandi, Cyntia Anastasia Lubis, Maria Maya Aristya selaku vokalis, Dexara Hachika dan Aristiano sebagai pengisi suara.
13. Ba Bam selaku *stage manager* dan penata busana yang telah membantu meringankan beban dan selalu mengingatkan *deadline* waktu agar tidak lengah. Terima kasih telah mempercayakan posisi *music editor* di *The Oyot Godhong Cabaret Show* sehingga bisa meringankan beban finansial. Terima kasih juga buat Mas Rendra Bagus Pamungkas yang telah banyak memberikan pandangan dan menjadi teman ngobrol.
14. Siak Dance Company dan Pandorarimaji sebagai teman, sahabat, dan juga keluarga.
15. Duwi Novrianti yang telah membantu konsumsi dan telah memberikan asupan semangat hatiku di setiap proses penggarapan karya tari ini.
16. Uncle Jhu dan Pandorarimaji yang telah mengabadikan setiap momen berharga pada proses ini sehingga dapat menjadi kenang-kenangan.

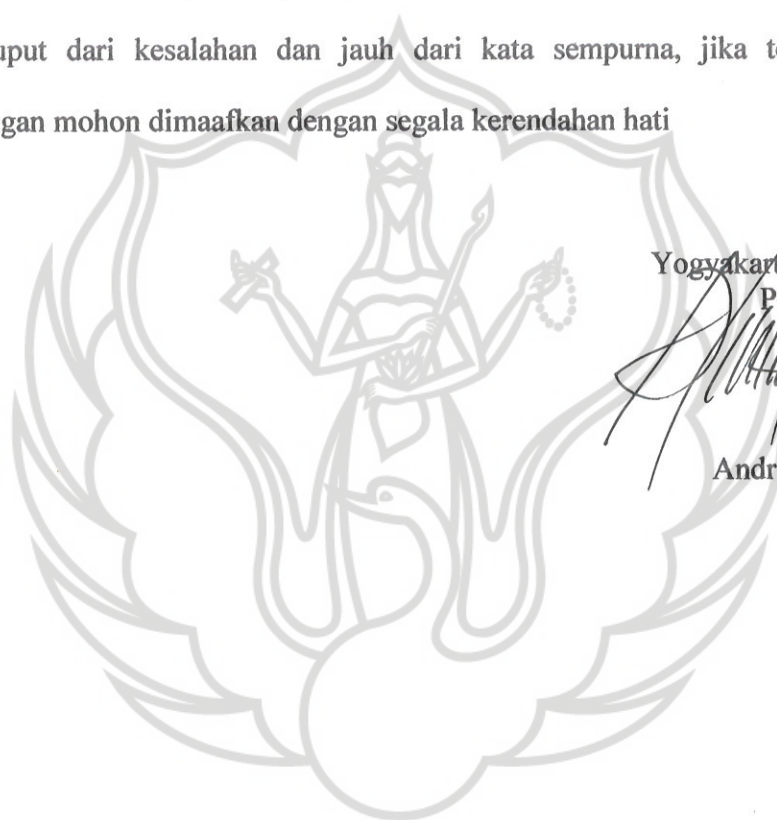
17. Semua pendukung karya tari Pranata yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita untuk berkarya lebih baik lagi. Amin.

Diharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menjadi motivasi berkarya lebih baik lagi ke depannya karna di sadari karya dan naskah tari ini dirasa tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna, jika terdapat banyak kekurangan mohon dimaafkan dengan segala kerendahan hati

Yogyakarta, 14 Mei 2014
Penulis



Andre Nur Vily



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
D. Tinjauan dan Sumber.....	12
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI.....	19
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	19
B. Konsep Dasar Tari.....	20
1. Rangsang.....	20
2. Tema.....	22
3. Judul Tari.....	23
4. Tipe Tari.....	23
5. Mode Penyajian.....	24
6. Adegan.....	25

C.	Konsep Perancangan Koreografi.....	27
1.	Gerak Tari.....	27
2.	Penari.....	30
3.	Iringan.....	31
a.	Penata Iringan.....	31
b.	Alat Musik.....	32
4.	Tata Rias Busana.....	34
5.	Pemanggungan.....	36
a.	Ruang.....	36
b.	Tata Cahaya.....	37
c.	Tata Suara.....	38
BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....		40
A.	Metode dan Prosedur.....	40
B.	Realisasi Proses Penciptaan.....	47
1.	Proses Penciptaan Tahap Awal.....	47
a.	Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	47
b.	Pemilihan Penari.....	48
c.	Proses Pencarian Properti.....	51
d.	Proses Studio Penata Tari.....	55
2.	Proses Kerja Tahap Lanjut.....	60
a.	Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	60
b.	Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	75
c.	Proses Penata Tari dan Properti.....	78
d.	Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana...	80
e.	Proses Penata Tari dan Penata Cahaya.....	81

C. Evaluasi.....	82
1. Evaluasi Penari.....	82
2. Evaluasi Pemusik.....	85
3. Evaluasi Koreografi.....	86
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	88
A. Urutan Penyajian.....	88
1. Introduksi.....	88
2. Adegan 1.....	90
3. Adegan 2.....	92
4. Adegan 3.....	93
5. Adegan Akhir.....	93
B. Deskripsi Gerak Tari Pranata.....	94
BAB V. PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-saran.....	108
KEPUSTAKAAN.....	109
A. Sumber Tertulis.....	109
B. Sumber Video.....	110
C. Sumber Lisan.....	111
D. Sumber Webtografi.....	112

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Dio digendong ketika di Rumah Sakit Umum Pdang	4
Gambar 02	Dio saat mencari arah datangnya cahaya	6
Gambar 03	Penata saat bersama Dio Pranata.....	7
Gambar 04.	Ayahanda Nurdianto yang bertubuh gemuk.....	10
Gambar 05	Garis imajinasi pada kubus membentuk titik tengah	22
Gambar 06.	Tumit sebagai tumpuan	29
Gambar 07	Tiga mode busana <i>over all</i>	36
Gambar 08.	Pencarian motif gerak kemudi dan dikemudi	44
Gambar 09.	Motif Isyarat Tangan didapat melalui improvisasi.....	46
Gambar 10	Proses menggerakkan boneka <i>puppet</i>	54
Gambar 11.	Kunjungan ke Ganjuran untuk mengetahui makna “diam”	57
Gambar 12.	Gerak pada motif Menghindar terdapat pada adegan 1	63
Gambar 13	Persentasi adegan 1 kepada dosen pembimbing.....	67
Gambar 14.	Kritik dan saran dari dosen pembimbing 1 dan 2	67
Gambar 15.	Arahan dan motivasi gerak isyarat tangan.....	69
Gambar 16	Sikap awal adegan introduksi saat seleksi II.....	71
Gambar 17	<i>Pause</i> gerak pada motif kemudi-dikemudi.....	73
Gambar 18	Penata mencoba bermain bersama boneka puppet.....	79
Gambar 19	Proses eksplorasi penata dengan boneka puppet.....	79
Gambar 20	Sikap awal penari pada adegan introduksi.....	89
Gambar 21	Cahaya <i>back light</i> memberikan kesan gendut.....	89
Gambar 22	Penari menghirup nafas panjang pada adegan 1.....	90
Gambar 23	<i>Pause</i> gerak motif kemudi terdapat pada adegan 1.....	91
Gambar 24	Sikap yang menggambarkan kendaraan pada adegan 1....	91
Gambar 25	Motif gerak isyarat pada adegan 2.....	92
Gambar 26	Tangan kanan sebagai indra peraba.....	93

Gambar 27	Perbedaan dimensi dengan permainan lampu <i>special light</i>	94
Gambar 28	<i>Pause</i> gerak saat melakukan motif putar pasrah.....	95
Gambar 29	Sikap bergantung menjadi beban pada motif Gendut.....	96
Gambar 30	Sikap terdorong pada terdapat motif Teror Telapak Kaki	97
Gambar 31	Sikap penari membentuk posisi pedal gas dan rem.....	98
Gambar 32	Sikap melirik terdapat pada motif menghindar.....	99
Gambar 33	Sikap pada motif Kelahiran.....	100
Gambar 34	Sikap tangan saat melakukan motif tukul.....	101
Gambar 35	Sikap tangan bahasa isyarat.....	102
Gambar 36	Sikap penari bertumpu pada tumit pada motif Dio.....	104
Gambar 37	Sembilan titik memberikan kesan keterkurungan.....	105
Gambar 38	Foto penari Pulung Jati Rangga Murti (Rangga).....	113
Gambar 39	Foto koreografer & penari Andre Nur Vily (Ming).....	114
Gambar 40	Foto penari Abdurrahim (Candra).....	115
Gambar 41	Busana A tampak depan, samping, dan belakang yang menggambarkan sosok Ayah.....	116
Gambar 42	Busana B tampak depan, belakang, dan samping yang menggambarkan sosok penata yang remaja	117
Gambar 43	Busana C tampak depan, samping, dan belakang yang menggambarkan sosok Dio.....	118
Gambar 44	Penata bersama Dosen Pembimbing 1 dan 2.....	119
Gambar 45	Penata tari bersama penata iringan.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: FOTO PEMENTASAN KARYA TARI	
	PRANATA	113
LAMPIRAN 2	: SINOPSIS.....	120
LAMPIRAN 3	: POLA LANTAI PRANATA.....	121
LAMPIRAN 4	: <i>LIGHTING PLOT</i>	129
LAMPIRAN 5	: <i>MASTER PLAN</i>	130
LAMPIRAN 6	: JADWAL KEGIATAN PROGRAM.....	131
LAMPIRAN 7	: PENDUKUNG KARYA TARI PRANATA..	132
LAMPIRAN 8	: PAMFLET.....	133
LAMPIRAN 9	: BOOKLET.....	134
LAMPIRAN 10	: CO CARD.....	137
LAMPIRAN 11	: SPANDUK DAN TIKET.....	138
LAMPIRAN 12	: BAHASA ISYARAT JARI <i>TUNA RUNGU</i> ..	139
LAMPIRAN 13	: PEMBIAYAAN KARYA TARI PRANATA..	140
LAMPIRAN 14	: <i>PARITTA PALI BUDHA</i> DAN ARTI.....	141
LAMPIRAN 15	: PARTITUR.....	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan wadah sosialisasi yang paling dekat dengan manusia dari balita, remaja, dewasa bahkan sampai lansia. Seseorang akan merekam setiap kejadian apapun yang terjadi dalam keluarga dan akan tersimpan dalam memorinya. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana memori pikiran dapat merekam setiap kejadian dengan baik, memori tersebut dapat mempengaruhi psikologinya dimasa yang akan datang.

Bermula dari keluarga proses sosialisasi akan terbentuk hingga ke masyarakat. Kebiasaan baik atau buruk yang sering dilakukan dalam keluarga biasanya akan terbawa ketika melakukan sosialisasi di masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan wadah sosialisasi terdekat pada manusia dan mempengaruhi cara bersosialisasinya. Kedekatan emosional seseorang terhadap keluarganya mengakibatkan orang tersebut susah melupakan setiap kejadian yang terjadi hingga timbullah sifat empirisitas. Pengalaman empiris inilah yang terurai menjadi tema dasar garapan karya tari ini.

Ungkapan tarian sangat bergantung pada urusan kesatuan perasaan yang merupakan salah satu getaran paling kuat dan paling hakiki bagi pemikiran masyarakat primitif,¹ bukan bermaksud menyampingkan kata “primitif”, tetapi setuju dengan pernyataan “kesatuan perasaan merupakan

¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, p, 47

getaran paling kuat dan paling hakiki”, dari pernyataan tersebut terasa ada hal-hal yang mengilhami untuk mengangkat kisah hidup Dio Pranata kedalam sebuah karya tari. Apakah ini yang dinamakan kesatuan perasaan yang hakiki?

Dio Pranata adalah anak kedua dari pasangan Nurdianto dan Evi Sofina, dari empat bersaudara penata adalah anak pertama, dibawah Dio masih ada M. Nur Habibayu dan Rakin Foranef. Bayi yang lahir ke dunia tanpa menangis merupakan awal rekaman yang hingga saat ini masih terekam diingatan. Berdasarkan penuturan narasumber yang merupakan Nenek kandung dari Dio Pranata mengungkapkan bahwa Dio lahir di tangannya, bukan di tangan bidan atau dukun beranak. Saat itu kondisi sedang darurat, Ibu sudah mulai merasakan kesakitan pada perutnya dan *ketuban* sudah pecah semua yang merupakan pertanda dari proses persalinan. Keadaan darurat tersebut membuat Nenek langsung mengambil pertolongan terhadap proses persalinan. Berbekal pengetahuan yang ia miliki sebagai kader Posyandu ia berusaha membantu proses persalinan tersebut dengan susah payah.

Dio terlahir dalam keadaan tidak sempurna, beberapa indra seperti mata dan telinga tidak dapat berfungsi secara normal. Dio tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, dan mempunyai kelainan pada katup jantung atau dalam bahasa kedokteran disebut *stenosis*. *Stenosis* merupakan kelainan jaringan katup jantung yang kaku dan tidak dapat

membuka lebar, darah yang lewat menjadi terhambat sehingga jantung berdetak lebih kencang.²

Ada sebuah kejadian sebelum kelahiran Dio, Ayah pernah menabrak seekor kucing ketika Dio masih berada dalam usia kandungan 5 bulan. Ayah berprofesi sebagai supir angkutan umum secara tidak sengaja menabrak seekor kucing, kucing tersebut terlindas ban dan mati di tempat. Ayah langsung membungkus kucing tersebut dengan baju yang dikenakannya lalu dibawa pulang dan dikuburkan di belakang rumah. Sebagian masyarakat masih mempercayai pantangan-pantangan ketika sang istri sedang mengandung, seperti tidak boleh membunuh binatang, tidak boleh membenci orang lain, tidak boleh berkata menghina, dan masih banyak lagi. Masyarakat tertentu masih mempercayai karma yang akan menimpa anak yang masih dikandung, istilah mitos langsung terbayang di pikiran.

Mitos merupakan keyakinan atau pandangan hampir sama dengan sejarah. Masyarakat tertentu meyakini hal tersebut benar-benar terjadi sesuai kenyataan, lahir dari imajinasi manusia berupa cermin dari kehidupan sehari-hari, karena bersifat imajinatif maka terkadang mitos seperti tidak masuk akal.³ Hal ini penuh teka-teki, antara percaya dan tidak atas peristiwa tertabraknya kucing dengan keadaan Dio Pranata. Dio pernah akan dioperasi disalah satu rumah sakit umum di Padang Sumatra Barat. Dokter yang ketika itu menangani Dio berkata kepada pihak keluarga bahwa terdapat kelainan pada katup jantung yang mengecil atau dalam posisi tidak normal sehingga

² Stave Parker, 2007. *The Human Body Book*. Terjemahan Dr. Winardini, *Ensiklopedia Tubuh Manusia*, Jakarta, Erlangga, p, 125

³ Yan Mujianto, 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*, Yogyakarta, Pelangi Publishing, p, 58

darah tidak dapat dialirkan keseluruh tubuh dengan baik sehingga tidak dapat dilakukan operasi. Berdasarkan hasil pengecekan laboratorium terdapat virus dari kucing yang mempengaruhi perkembangan janin ketika Dio masih berada dalam kandungan. Peristiwa tertabraknya kucing dengan hasil laboratorium yang menunjukkan adanya virus kucing yang mempengaruhi perkembangan janin ketika Dio masih berada dalam kandungan merupakan sesuatu hal yang mengejutkan. Apakah peristiwa tertabraknya kucing dengan ditemukannya virus kucing pada janin merupakan karma atau sebuah peristiwa yang kebetulan saja?. Tentunya takdir sudah diatur oleh yang Maha Kuasa.



Gambar 01: Dio digendong ketika berada di Rumah Sakit Umum Padang
(Foto: Nurdianto, 1994)

Dio merupakan anak berkemampuan khusus dan mempunyai keunikan pada dirinya, semuanya terekam bersama kenangan selama merawat Dio. Pertama Dio mempunyai keseimbangan tubuh yang sangat baik, dalam keadaan tidak bisa melihat, Dio tetap bisa memanjat dengan baik dan dapat melakukan posisi yang akrobatik seperti bertumpu pada kepala dan kaki tanpa menggunakan tangan. Rumah kontrakan yang keluarga kami tempati merupakan bangunan semi permanen, sebagian kecil terbuat dari semen dan batako dan sebagian besar terbuat dari kayu. Dio sering memanjat pagar, jendela, pintu, dan benda-benda perabotan di rumah, tak heran Dio sering menjadi pusat perhatian tetangga dan orang-orang yang melihatnya.

Kedua Dio sangat suka bermain dengan air, Dio mempunyai tenaga yang berlipat ketika sedang berada di air, dari genggaman tangannya terasa ada aliran energi yang mengalir dan bergetar. Air sepertinya sesuatu yang sangat spesial baginya, biasanya ia susah dipisahkan dari air. Ketika berada di air Dio tampak seperti sosok lain, bukan seperti Dio biasanya, sering juga ia memberontak ketika dipaksa dikeluarkan dari air dan bahkan sampai membuat drum yang dipenuhi air bisa tumbang karena genggaman tangannya.

Ketiga Dio menyukai cahaya, ia selalu mencari arah datangnya cahaya dan menggerak-gerakkan tangan kanannya seperti mencoba menimbulkan bayangan ke matanya. Biasanya ia tahan berjam-jam bermain sendiri dengan cahaya tersebut. Dio Pranata baru diketahui bahwa ia tidak bisa melihat sekitar usia 4 bulan. Ketika itu keluarga merasa ada yang aneh saat bayi usia

4 bulan tetapi belum menunjukkan perkembangan pada penglihatan. Biasanya bayi yang berusia 4 bulan sudah menunjukkan respon menggenggam benda yang ada di sekitarnya, sudah mulai tengkurap dan mengangkat kepalanya untuk melihat ke depan,⁴ tetapi Dio belum menunjukkan perkembangan tersebut. Setelah diperiksa ke dokter, ternyata pada lensa mata Dio terdapat bercak berwarna putih diselimuti oleh lendir atau sering di sebut katarak. Katarak merupakan kekeruhan pada lensa mata akibat penambahan cairan, katarak merupakan masalah mata yang sangat serius karena dapat menghambat cahaya bahkan menyebabkan kebutaan.⁵



Gambar 02: Dio saat mencari arah datangnya cahaya
(Foto: May Efri, 1999)

⁴ Hasil wawancara dari Ny. Maziar (Nenek), pada tanggal 2 Februari 2014

⁵ Desi Naninurhayati, 2013. *Katarak* , Banyumas, Akademi Keperawatan YAKPERMAS



Gambar 03: Penata saat bermain bersama Dio
(Foto: Nurdianto, 1995)

Keempat Dio mempunyai dimensi sendiri dalam hidupnya, hal tersebut menandakan ciri anak autis. *Autisme* berasal dari kata *auto* yang artinya sendiri, anak yang mengidap autis seolah hidup dan asyik dalam dunianya sendiri, terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya.⁶ Dio seperti mempunyai teman khayal tetapi dapat dirasakan melalui respon perlakuan Dio yang seolah sedang bermain dengan seseorang tanpa kelihatan wujudnya. Hal ini semakin diperkuat dengan pola kehidupan Dio yang terbalik dengan manusia pada umumnya. Siang hari adalah waktu tidurnya, sedangkan pada malam hari merupakan waktunya beraktivitas.

⁶ Christopher Sunu, 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)*, Yogyakarta, Lintang Terbit, p, 7

Nama Dio Pranata diberikan oleh Ayahanda Nurdianto tanpa diketahui apa maksud dan artinya, tetapi setelah membaca buku *Pranataya*, terdapat ulasan mengenai *prana* yang berarti nafas, kehidupan, pikiran, perasaan, dan *taya* berarti tari, juga bisa dimaksudkan *tata* dalam bahasa Jawa berarti menata, jadi *pranata* adalah pernapasan dalam tari atau menata napas.⁷ Nama Dio juga berarti Tuhan atau sesuatu yang agung dalam bahasa Italia⁸. Mencoba menginterpretasikan bahwa Dio merupakan anak yang dilindungi Tuhan, menjawab teka-teki mengapa Dio terlahir ke dunia tanpa menangis, meyakini bahwa setiap manusia terlahir ke bumi pasti sudah mempunyai janji ketika berada di dalam rahim ibunya, seperti yang diungkapkan dalam *hadits shahih* :

“...Sesungguhnya salah seorang kamu terciptanya terhimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari. kemudian sesudah itu ia menjadi segumpal darah beku. Kemudian sesudah itu ia menjadi sepotong daging. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat kalimat; yaitu menentukan rizkinya, ajalnya, dan amalannya serta apakah ia diciptakan sebagai orang yang celaka atau orang yang bahagia. Demi dzat yang tiada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya salah seorang diantara kamu telah melakukan amalannya penghuni surga. Namun ketika perjalanan tinggal sehasta saja, karena ketentuan takdir bisa saja ia berbalik melakukan amalannya penghuni neraka. Sebaliknya salah seorang kamu telah melakukan amalannya penghuni neraka. Namun ketika perjalanan tinggal sehasta saja, karena ketentuan takdir bisa saja ia berubah melakukan amalannya penghuni surga, sehingga ia bisa masuk kedalamnya.”⁹

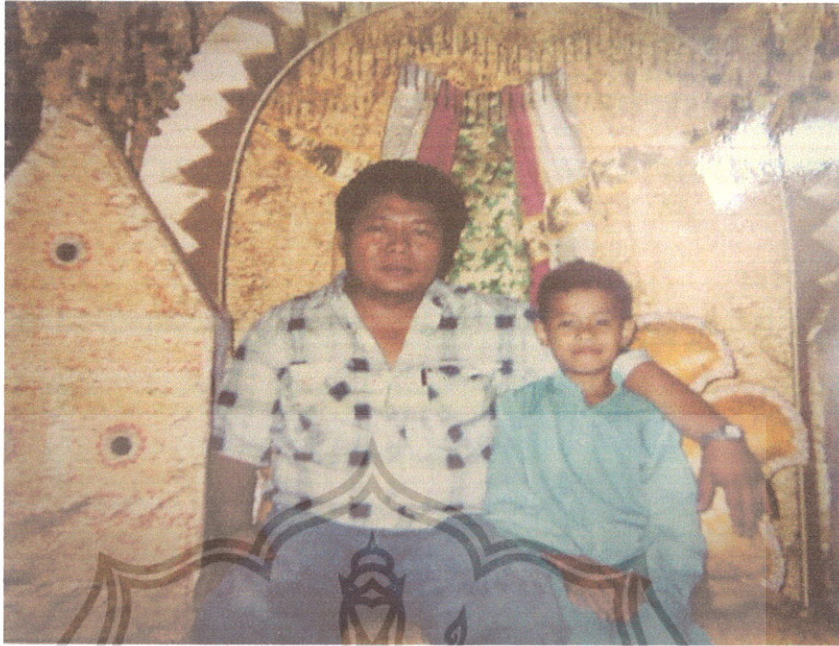
⁷ Mathias Suprianto, 1991. *Pranataya "Olah Nafas Dalam Tari"*, Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, p, 5

⁸ <http://Google Translate Indonesia-Italia>, Dio = Tuhan, *online* pada tanggal 2 Februari 2014

⁹ Achmad Sunarto, 2007. *Mutiara Hadits (Shahih Muslim)*, Surabaya, Karya Agung, pp, 93-94

Bayi terlahir ke dunia biasanya menangis karena merasa beban yang ditanggungnya di atas dunia ini sangatlah berat. Takdir merupakan sesuatu yang tidak dapat terelakan lagi, hanya usaha dan kerja keraslah yang mampu merubahnya. Dio terlahir dalam keadaan tidak menangis, seperti mengisyaratkan tidak ada yang harus ditangisi atau disesalkan, karena Dio merupakan anak yang suci dan selalu dalam perlindungan Allah SWT. Dio tidak bisa melihat sehingga ia tidak pernah mengetahui apa itu perbuatan baik dan apa itu perbuatan buruk. Dio tidak mendengar sehingga ia tidak pernah mengetahui apa itu amalan dan apa itu dosa. Dio tidak bisa berbicara, sehingga tidak ada pujian dan fitnah yang terucap dari perkataannya, jadi Dio Pranata merupakan anak yang suci mulai dari proses kelahiran hingga kepulangannya. Dio tidak melakukan hal yang membuatnya berdosa karena tidak mengerti dan tidak mengetahui apapun.

Karya tari ini dilatar belakangi oleh kisah hidup Dio Pranata yang diungkapkan di atas. Timbullah tiga sosok yang mempunyai konflik batin paling kuat dalam kisah tersebut, seperti terkurung dalam dimensi yang berbeda, antara rasa bersalah, keadaan yang tidak sempurna, perbedaan ruang dan keterkurungan. Peristiwa tertabraknya kucing merupakan titik permasalahan yang menjadi konflik dalam garapan tari ini. Permasalahan tersebut dirasa menarik ketika diolah dalam bentuk gerak sehingga tersusun menjadi sebuah karya tari lengkap dengan unsur-unsur pendukungnya seperti musik iringan, tata rias dan busana, tata cahaya, dan tata rupa pentas.



Gambar 04: Ayahanda Nurdianto yang bertubuh gemuk.
(Foto: Susilawati, 1999)

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan dalam karya tari ini adalah mentransformasikan kisah hidup Dio Pranata yang terinspirasi dari peristiwa tertabraknya kucing, tingkah laku Dio yang tidak dapat melihat, tidak dapat berbicara, dan tidak dapat mendengar, serta perbedaan dimensi ke dalam sebuah karya tari yang mengacu pada pengalaman empiris, perasaan, kejadian, dan memori. Mengambil 3 figur yang terlibat secara emosional terhadap kisah hidup Dio yaitu Ayah, Dio, dan penata. Perasaan bersalah, keadaan Dio yang tidak sempurna, dan perbedaan dimensi dikomunikasikan dalam bentuk, teknik, dan isi yang diungkapkan dalam gerak dinamis dan suasana dramatik.

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya pasti mempunyai suatu tujuan dan manfaat, baik yang diberikan untuk penonton, penari di karya itu sendiri, kritikus seni, maupun untuk penatanya sendiri. Manfaat dari karya tersebut dapat dirasakan berbeda pada setiap penikmatnya, tergantung dari sudut pandang dan pengalaman keseniannya.

1. Tujuan

Tujuan penggarapan rancangan karya tari ini adalah :

- a. Mengolah pernapasan menjadi sumber energi dalam tari
- b. Mengingat kembali memori bersama Dio Pranata dan menuangkannya ke dalam gerak tari.
- c. Menciptakan karya tari berdasarkan memori dan perasaan sebagai bahan baku dan diolah menjadi gerak tari

2. Manfaat

Manfaat penggarapan rancangan karya tari ini adalah:

- a. Merasakan pentingnya mengatur pernapasan saat menari
- b. Memecahkan kebuntuan melalui motivasi-motivasi yang bersumber dari memori dan dituangkan ke dalam gerak

D. Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Koreografi tidak terlepas dari bentuk, teknik dan isi, ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dari proses koreografi nantinya. Ketika mencari bentuk atau motif gerak, tentunya kita harus mengetahui cara atau teknik untuk melakukannya, dari bentuk dan teknik tersebut barulah pesan atau isi yang ingin tersampaikan dapat dikomunikasikan kepada penonton. Pemahaman ini terinspirasi dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi*.

Pernafasan dalam tari sangat penting, manusia dikatakan hidup karena ia bernafas, jika seorang penari sudah bisa mengatur nafasnya dengan baik, maka nafas akan berpengaruh terhadap gerak yang dilakukannya. *Prana* mengalir dari 3 hal, pertama mengalir melalui udara, kedua mengalir melalui matahari, ketiga mengalir melalui tanah. Sifat ini memotivasi penata untuk melakukan eksplorasi pernafasan melalui sifat tersebut. Pemahaman ini penata dapat dari buku *Pranataya Olah Nafas Dalam Tari* karangan Mathias Supriyanto.

Rangsang sangat penting bagi seorang seniman dalam berkarya, karena rangsang merupakan sesuatu yang mempunyai kekuatan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Rangsang meliputi rangsang *audio* yang bersumber dari indra telinga, rangsang visual yang bersumber dari indra mata, rangsang peraba dari indra peraba, rangsang kinestetik berdasarkan gerak, dan rangsang idesional yang merupakan

perkembangan ide dari rangsang sebelumnya. Pemahaman ini penata dapat dari buku Jacquelin, M. Smith yang berjudul *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto.

Seni pertunjukan sangat membutuhkan pencahayaan, pencahayaan memberikan kesan pengantar dunia nyata ke dunia pertunjukan yang diciptakan oleh seniman, pencahayaan untuk pertunjukan dewasa ini sudah sangat modern, sudah mengenal lampu-lampu yang dikendalikan oleh mesin, tidak seperti dahulu yang menggunakan penerangan obor atau *sentir*. Pengetahuan mengenai jenis-jenis lampu yang tepat untuk mendukung garapan nantinya didapat setelah membaca buku Hendro Martono yang berjudul *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Rancangan tata cahaya yang akan digunakan untuk mendukung garapan karya tari ini adalah menggunakan jenis lampu *fresnel spotlight*, *elipsoidal*, *zoom spotlight*, dan *par*.

Proscenium stage ternyata sangat menarik dan istimewa, ruang pentas persegi empat tersebut dapat menciptakan ruang dimensional bagi suasana yang ingin dibawakan. Ada sisi yang mempunyai daya tarik yang sangat kuat yaitu *dead center*, sehingga adegan-adegan vital dapat dikomunikasikan dibagian tersebut agar memperkuat suasana nantinya. Pengetahuan ini didapat dari buku Hendro Martono yang berjudul *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*.

Wawasan mengenai keunikan tangan dan jari banyak diulas dalam buku *Cara Mudah Membaca Bahasa Tubuh* karya Joe Navarro dan Marvin Karlins. Buku ini membahas tentang komunikasi otak, tangan dan jari merupakan bagian yang paling banyak mengeksekusi perintah tersebut. Wawasan ini menimbulkan inspirasi untuk mengembangkan komunikasi dengan jari-jari tangan, bagaimana jari bisa mengkomunikasikan maksud dan tujuan tertentu sehingga dapat dipahami oleh interpretasi penonton.

Pengetahuan tentang takdir tentunya menjadi kepercayaan setiap pemeluk agama, takdir dimaknai sebagai sesuatu hal yang mau tidak mau, suka tidak suka maka itu harus dijalani dan dilewati. Pengetahuan tentang takdir tersebut didapat setelah membaca buku yang ditulis oleh Achmad Sunarto yang berjudul *Mutiara Hadits Shahih Muslim*.

Informasi mengenai *autis* merupakan informasi yang sangat penting mempengaruhi landasan rancangan karya Tugas Akhir ini, karena dari mengetahui sifat-sifat anak *autis* akan memperkuat landasan menggunakan konsep *nine point*. Pengetahuan tersebut banyak dijelaskan dalam buku *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)* yang ditulis oleh Christopher Sunu.

Dorongan hati yang semakin kuat untuk menjadikan Dio sebagai sumber ide penciptaan dalam rancangan karya Tugas Akhir penciptaan seni tari ini diperkuat dengan pernyataan “*tarian sangat bergantung pada urusan kesatuan perasaan yang merupakan salah satu getaran paling*

kuat dan paling hakiki bagi pemikiran masyarakat primitif”, ungkapan ini diinspirasi dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari*.

Pemahaman secara teori mengenai mitos yang mulanya dianggap sesuatu yang imajinatif dan terkadang tidak masuk akal, tetapi pembahasan tersebut ditemukan di buku *Pengantar Ilmu Budaya* yang ditulis oleh Yan Mujianto, Zaim Elmubarak, dan Sunahrowi. Buku ini meyakinkan bahwa penelitian tentang kemurnian nalar manusia tidak bisa dilakukan pada masyarakat yang telah menyentuh modernitas dan teknologi, tetapi hal tersebut dapat ditemukan pada masyarakat yang sederhana (primitif). Mitos merupakan sesuatu hal yang imajinatif seperti dongeng, tetapi dalam kenyataan cerminan kehidupan sehari-hari mitos seperti bukti nyata sejarah.

Seorang koreografer sangat perlu melibatkan perasaannya dalam menciptakan sebuah gerak karena dalam perasaan terdapat sebuah harapan, harapan agar maksud dan tujuan dari gerak tersebut dapat disampaikan ke penonton dengan baik. Perasaan tersebut akan tertuang melalui sikap ekspresif tubuh melalui tahapan merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan kemudian memberi bentuk. Gerak yang akan muncul lebih otentik dan biasanya mempunyai kekuatan untuk menggugah reaksi estetis penonton. Pemahaman ini didapat setelah membaca dan memahami buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati (Metoda Baru dalam Menciptakan Tari)* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia.

2. Sumber Lisan

Teknik *nine point* merupakan konsep yang dikemukakan oleh Horoyuki Miuraa dari *Japan Company Dance Nation*, tetapi informasi dan pengetahuan mengenai konsep tersebut didapat dari Wisnu Aji Setyo Wicaksono yang pernah mengikuti langsung *workshop nine point* dari Horoyuki Miuraa di Jepang. Kesimpulan yang dapat melalui wawancara dan latihan langsung tersebut berupa pemahaman mengenai *nine point*. *Nine point* adalah sebuah konsep gerak dan ruang dimana Horoyuki Miuraa berpendapat bahwa setiap orang memiliki dimensi yang berbeda-beda. Delapan titik pada dimensi yang mengelilingi manusia mempunyai satu titik tengah yaitu manusia itu sendiri, yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya adalah titik tengah tersebut berupa fikiran, perasaan, dan hati. Perbedaan dimensi yang dirasakan pada Dio menginspirasi untuk menggunakan konsep *nine point* sebagai landasan penciptaan dalam rancangan karya tugas akhir ini tetapi dari sudut pandang teori kubus dalam matematika.

Mencoba memahami perasaan seorang Ayah yang merasa bersalah atas keadaan anaknya yang terlahir tidak sempurna. Laki-laki pada umumnya lebih tertutup terhadap perasaan yang dimilikinya dan jarang memperlihatkan secara langsung kepada orang lain, tetapi dalam hati kecilnya pasti ada rasa yang tersembunyi. Wawancara langsung kepada Ayahanda Nurdianto memberikan pemahaman bahwa rasa bersalah merupakan rasa yang selalu menghantuinya, hilang ketika sedang

mempunyai aktivitas lain, dan teringat kembali ketika dalam keadaan sendiri. Keadaan ini menginspirasi untuk dijadikan salah satu adegan dalam rancangan karya tugas akhir ini.

Penuturan kisah hidup Dio Pranata diceritakan oleh Maziar yang merupakan nenek kandung dari Dio Pranata. Mulai dari proses kelahiran hingga kepulangannya banyak peristiwa yang menginspirasi karya ini. Informasi yang didapat melalui wawancara langsung sangat mempengaruhi penggarapan karya ini seperti penyakit yang dialami Dio sehingga menginspirasi timbulnya motif gerak dalam karya tari ini.

3. Sumber Video

Karya tari koreografi 3 yang berjudul *Dio* merupakan video yang menjadi sumber acuan, karena secara garis besar ide gagasan rancangan karya tugas akhir ini merupakan pengembangan dari karya tersebut. Koreografi 3 merupakan *filter* untuk melanjutkan ke karya tugas akhir, memahami kekurangan dan kelebihan pada karya sebelumnya merupakan sesuatu hal yang sangat berharga untuk melanjutkan proses penggarapan nantinya. Pengembangan dari karya yang berjudul Dio ini banyak dari aspek komposisi, dari koreografi tunggal ke kelompok, variasi pola lantai, pengembangan waktu, tenaga, dan aksi, juga penambahan bahasa isyarat yang di karya sebelumnya belum dapat diolah secara maksimal.

Karya tari yang berjudul *Loro Blonyo* karya Arjuni Prasetyorini merupakan karya tari kelompok yang juga menggunakan tiga penari inti,

komposisi yang digunakan dalam karya tari ini menginspirasi terbentuknya komposisi dalam karya tari *Pranata* ini.

4. Sumber Elektronik

Kemajuan dunia komunikasi dan informasi di era globalisasi ini sangatlah pesat, segala data informasi dapat dengan mudah diakses menggunakan internet. Istilah *mbah google* dewasa ini sangatlah populer, layanan publik yang dapat menyediakan segala informasi sehingga memudahkan penggunaannya untuk memenuhi data yang diinginkan. Okrina Tri Widanti dalam situs <http://www.deherba.com/stenosis-katup-jantung-.html> menuliskan informasi mengenai stenosis yang merupakan bagian dari gangguan jantung. Informasi ini memberikan ide bagi penata untuk memunculkan gerak-gerak mengecil untuk mempertegas kelainan jantung pada Dio.

Kubus merupakan bangun ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh enam bidang sisi, memiliki dua belas rusuk, dan delapan titik sudut yang jika di tari garis imajinasi akan menimbulkan satu titik utama sehingga terdapat sembilan titik. Sembilan titik tersebut diolah melalui pola lantai dan gerak sehingga menimbulkan kesan keterkurungan. Pemahaman ini merupakan penjelasan konsep *nine point* oleh Horoyuki Miuraa dari *Japan Company Dance Nation* dari sudut pandang kubus dalam matematika yang ditulis dan dijelaskan oleh Martin Luther di situs <http://www.matematikapelita.blogspot.com>.